

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Ranah Pendidikan Inklusif

Rofia Masrifah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: rofia.masrifah@uin.alauddin.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan produk dari kebijakan yang tertuang dalam UU no 20 tahun 2003 dan dikuatkan dengan UU no 70 tahun 2009 tentang SISDIKNAS serta hak memperoleh pendidikan yang merata untuk seluruh masyarakat Indonesia begitupun dengan PDBK (Peserta serta didik berkebutuhan khusus). Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dengan kelainan, baik secara fisik maupun psikis sementara pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan pada lingkup pendidikan inklusif serta memberikan pedoman teknis tentang pembelajaran berdiferensiasi yang ideal pada sekolah reguler yang memiliki layanan pendidikan inklusif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah systematic literature review. Adapun hasil penelitian yang diperoleh bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga pemetaan yakni, diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Adapun tahapan implentasi pembelajaran berdiferensiasi pada lingkup pendidikan inklusif adalah dengan; penilaian awal untuk memahami keberagaman siswa, penyesuaian tujuan dan harapan belajar, modifikasi materi dan metode pengajaran, menyediakan jenis penugasan dan proses belajar yang variatif, dukungan pendamping dan kolaborasi, evaluasi berdasarkan proses dan kemajuan individu, dan pengaturan lingkungan belajar yang fleksibel.

Kata Kunci: Pembelajaran berdiferensiasi, Pendidikan Inklusi

ABSTRACT

Differentiated learning is a product of the policy contain in Law No. 20 of 2003 and strengthened by Law No. 70 of 2009 concerning SISDIKNAS and the right to receive equal education for all Indonesian people as well as GDPK (participants and students with special needs). Inclusive education is education provided to students with disabilities, both physical and psychological, while inclusive education is a system of educational services for children with special needs in regular schools. This research aims to provide an overview of differentiated learning carried out in the scope of inclusive education and provide technical guidelines regards ideal differentiated learning in regular schools that have inclusive education services. The method used in this research is a systematic literature review. The research results obtained show that in differentiated learning there are three mappings, namely, content differentiation, process differentiation and product differentiation. The stages

of implementing differentiated learning in the scope of inclusive education are: initial assessment to understand student diversity, adjustment of learning goals and expectations, modification of teaching materials and methods, providing varied types of assignments and learning processes, mentoring and collaboration support, evaluation based on individual processes and progress, and flexible learning environment settings.

Keywords: Differentiated learning, Inclusive Education

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Teori perkembangan kognitif mengatakan bahwa peserta didik memiliki gaya belajar berbeda sesuai tingkat perkembangan kognitifnya. Heterogenitas peserta didik di kelas sudah menjadi kepastian, mereka memiliki kemampuan yang berbeda dari segi emosi, intelegensi, sosial, akademis orang tua, dan berbagai kemampuan lainnya (Garnida & Sumayyah, 2015). Beragamnya karakteristik dan kemampuan peserta didik tersebut membuat seorang guru harus berpikir kreatif agar dapat menyediakan kegiatan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dan minat yang tepat berdasarkan perkembangan peserta didik (Purwowidodo & Zaini, 2023)

Salah satu pembelajaran yang mengakomodir perbedaan kemampuan belajar peserta yang beragam adalah pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah cara untuk mengenali dan mengajar sesuai dengan bakat peserta didik yang berbeda dan gaya belajarnya (Ambarita et al., 2023). Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Garnida & Sumayyah, 2015). Semangat pendidikan inklusif adalah memberikan akses yang seluas-luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Praktik pendidikan inklusif di Indonesia telah berjalan sejak tahun 1999 yang diikuti dengan adanya sekolah perintis yang menyediakan pendidikan inklusif di beberapa kota di Indonesia. Inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus merupakan bagian dari gerakan hak asasi manusia atas Pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya (Marlina et al., 2020).

Dasar normatif dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif sudah terlihat dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Akan tetapi, dalam tataran implementasi pendidikan inklusif masih jauh dari apa yang diharapkan dalam tujuan yang tercantum dalam peraturan tersebut (Nurwan, 2019). Berdasarkan latar belakang sebagaimana dikemukakan di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan serta kesenjangan yang terjadi antara landasan normatif atau yuridis dan implementasi dari pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia.

Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang, – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu (Indonesia, 2003). Dasar tersebut didukung dengan Dalam Pasal 2 Undang-undang 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif, pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial dan atau memiliki potensi

kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Handayani & Rahadian, 2013). Selain itu juga dapat mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Mahanani et al., 2023).

Menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam hal pendidikan. Selama ini, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia disediakan melalui tiga macam lembaga pendidikan yaitu, Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB, sebagai lembaga pendidikan khusus tertua, menampung anak dengan jenis kelainan yang sama sehingga ada SLB untuk anak dengan hambatan penglihatan (Tunanetra), SLB untuk anak dengan hambatan pendengaran (Tunarungu), SLB untuk anak dengan hambatan berpikir-kecerdasan (Tunagrahita), SLB untuk anak dengan hambatan fisik dan motorik (Tunadaksa), SLB untuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku (Tunalaras), dan SLB untuk anak dengan hambatan majemuk (Tunaganda) (Nasution et al., 2022). Sedangkan pendidikan terpadu adalah sekolah reguler yang juga menampung anak berkebutuhan khusus dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama (Rahim, 2016).

Berkaitan dengan hal tersebut, Indonesia selama ini sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif, dimulai dari tingkat pendidikan dasar (SD) sampai dengan tingkat atas (SMA). Pendidikan inklusif selayaknya dapat dimulai dari jenjang pendidikan yang paling awal, yaitu dimulai dari jenjang PAUD. Hal ini disebabkan karena pada saat usia dini, seorang anak dapat menerima rangsangan dengan sangat baik dibandingkan setelah anak tersebut menginjak usia yang lebih tinggi atau melewati batas usia pendidikan dasar (Rahim, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *systematic literature review*. Penelitian diawali dengan menelusuri artikel-artikel yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan. Kriteria artikel ilmiah yang digunakan sebagai data berupa artikel ilmiah yang bersumber dari jurnal nasional dengan rentang waktu 5 sampai 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2014-2024. Pada tahap awal pencarian artikel jurnal diperoleh 7.610 artikel menggunakan kata kunci pencarian “pembelajaran Ierdiferensiasi” dan 19.600 artikel dengan kata kunci “Pendidikan inklusi”. Tahap selanjutnya dilakukan validasi artikel ilmiah dengan cara mengeliminasi artikel ilmiah berdasarkan judul artikel yang sesuai dengan gagasan topik yang diangkat. Selanjutnya dilakukan *review* kualitas artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian dengan cara membaca keseluruhan isi artikel ilmiah yang bertujuan melihat kesesuaian dengan ruang lingkup penelitian dan diperoleh jumlah artikel sebanyak 10 artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini bertujuan agar para pembaca dapat mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pembelajaran berdiferensiasi dan praktik pendidikan inklusi di Indonesia serta dapat menjadi pedoman teknis dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah reguler yang memiliki layanan pendidikan inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi*

Pemaknaan pembelajaran berdiferensiasi sendiri diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang melalui penyesuaian dengan kebutuhan belajar dan karakteristik belajar yang dimiliki peserta didik. Melalui strategi ini guru dapat secara fleksibel

membuat keputusan- keputusan penting terkait pemilihan, pengelolaan, design, dan implementasi proses pembelajaran. Namun, sebelum menentukan Keputusan perancangan pembelajaran, guru terlebih dahulu harus memahami dengan baik karakteristik peserta didiknya. Salah satu cara dalam memahami karakteristik peserta didik adalah melalui *profiling* peserta didik. *Profiling* merupakan langkah paling krusial bagi pendidik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2014).

Unsur dalam pembelajaran berdiferensiasi jika ditinjau dari segi kebutuhan belajar peserta didik meliputi diferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan. Keempat unsur tersebut merupakan keunggulan yang dapat digali oleh pendidik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi konten merupakan muatan materi yang disampaikan memiliki berbagai variasi dalam pembelajaran. Unsur proses diterapkan dengan melihat bagaimana peserta didik beraktifitas, dapat berupa level belajar, minat dan bakat yang berbeda. Unsur ketiga yakni diferensiasi produk, diferensiasi produk ini diterapkan dengan guru memberikan jembatan penghubung untuk peserta didik dalam merancang produk berdasarkan keterampilan yang diminati oleh peserta didik (Fauzi et al., 2023).

Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodir pembelajaran siswa dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar, dan preferensi belajar. Secara khusus, tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah: (1) Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa, (2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa belajar sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat, (3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar, (4) Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman, (5) Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi lebih kreatif (Fitriyah & Bisri, 2023).

Pendalamn terkait pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada beberapa tahapan yang diuraikan dalam tabel berikut (Yuliati et al., 2024):

1	Diferensiasi Konten	Diferensiasi konten ini mencakup kesiapan belajar, minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik. Pemetaan kesiapan belajar terdapat beberapa perspektif yang dapat dijadikan indikator. Guru mempunyai peran penting dalam menggali minat peserta didik, agar dapat menunjang tercapainya sebuah pembelajaran yang bermakna. Guru membuat pemetaan kebutuhan belajar yang didasarkan pada indikator profil belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan
---	---------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		metode yang
		diinginkan dalam pembelajaran. Pada pemetaan ini guru mendapatkan data profil belajar peserta didik melalui tempat tinggal, budaya, dan gaya belajar
2	Diferensiasi Proses	<p>Pada diferensiasi proses, guru mempunyai peran untuk menganalisis pembelajaran yang dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Diferensiasi proses meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan berjenjang, artinya dalam tahap ini peserta didik dipastikan membangaun pemahaman yang sama dalam materi yang dipelajari, namun tetap mendukung terhadap perbedaan yang ada. 2. menyediakan pertanyaan pemandu sebagai pemantik peserta didik dalam mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari. 3. Membuat agenda individual peserta didik, seperti membuat catatan daftar tugas yang meliputi pekerjaan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. 4. Memfasilitasi durasi waktu bagi peserta didik pada penyelesaian tugas, pada bagian ini guru perlu memperhatikan peserta didik yang perlu diberikan waktu tambahan dalam mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya. 5. Mengembangkan gaya belajar visual, kinestetik dan auditori. 6. Mengklasifikasikan kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik.
3	Diferensiasi Produk	<p>Pada tahap diferensiasi produk merupakan wujud pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang ditunjukkan kepada guru. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai kemampuan peserta didik dan sebagai penentu unuk pembelajaran selanjutnya. Adapun jenis produk yang dihasilkan sangat bervariasi, bisa berbentuk tulisan hasil pengamatan, presentasi, video, lagu, dan sebagainya. Pembuatan produk bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik secara luas terkait materi yang dipelajari baik secara individual maupun kelompok.</p>

		<p>Terdapat dua titik fokus pada diferensiasi produk yaitu tantangan dan kreativitas. Namun demikian, guru sangat perlu memberikan indikator yang jelas pada peserta didik untuk membuat sebuah produk. Meskipun guru memberikan kebebasan dalam membuat produk sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar. Peran guru sangat penting dalam menentukan ekspektasi peserta didik diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan indikator pekerjaan yang ingin dicapai 2. Dalam produk tersebut konten harus muncul 3. Merencanakan proses pengajarannya 4. Merancang output yang diharapkan dari produk tersebut.
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Implementasi ketiga unsur diferensiasi tersebut juga perlu didukung dengan pengenalan lingkungan atau atmosfer belajar yang baik. Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi pribadi, sosial, dan struktur fisik kelas. Lingkungan belajar juga harus

disesuaikan dengan kesiapan siswa untuk belajar, minat, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Misalnya, guru dapat menyiapkan beberapa tempat duduk siswa di papan buletin kelas berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Siswa dapat duduk dalam kelompok besar atau kelompok kecil, dan mereka juga dapat bekerja secara individu atau berpasangan (Marantika et al., 2023).

2. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Peserta Didik Inklusif

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa keberlangsungannya dalam jangka panjang dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti inteligensi, minat, dan motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik. Tercatat, terdapat beberapa kesulitan yang ditemui PDBK dalam proses pembelajaran, mulai dari kesulitan dalam menyelesaikan tugas karena faktor intelegensinya yang kurang baik, maupun kesulitan dalam mempertahankan fokus selama pembelajaran (Dahri & Hendra, 2024). Sementara itu, faktor eksternal yang mendominasi penelitian ini adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Dengan memperbaiki salah satu komponen lingkungan sekolah yang menjadi kendala, maka terjadi peningkatan hasil belajar setelahnya (Kamalia, 2023).

Penerimaan PDBK tidak jauh beda dengan penerimaan siswa reguler akan tetapi perbedaan penerimaan PDBK di sekolah inklusi terletak pada observasi yang dilakukan berkaitan dengan kemampuan anak dalam kognitif, emosi, sosial dan perilaku. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum nasional yang berlaku yang kemudian dimodifikasi oleh sekolah secara mikro sehingga dapat menyesuaikan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus. Dalam pemberian materi guru menyampaikan materi bagi anak PDBK berbeda dengan siswa

normal. Para guru telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, artinya pembelajaran tersebut menyesuaikan dengan kondisi siswa, bukan siswa yang menyesuaikan pembelajaran yang mana penyesuaian yang dimaksud berkaitan dengan metode pembelajaran, materi, alat peraga pembelajaran (Puspitaningtyas, 2020).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusif tidak dapat dilepaskan dari faktor sistemik sekolah. Faktor internal seperti kompetensi pedagogik guru, sikap inklusif, dan pemahaman terhadap karakteristik PDBK berinteraksi dengan faktor eksternal seperti dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan guru pendamping, serta sarana prasarana.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi umumnya memiliki budaya sekolah yang inklusif, ditandai dengan kolaborasi antar guru, keterlibatan orang tua, dan kepemimpinan sekolah yang visioner. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi perlu diposisikan sebagai kebijakan mikro sekolah, bukan sekadar inisiatif individual guru.

Pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Inklusi secara teknis dapat diuraikan pada table sebagai berikut:

Tahapan	Tujuan	Teknis Pelaksanaan
Melakukan penilaian awal untuk memahami keberagaman siswa	Memetakan kemampuan, kebutuhan, gaya belajar, serta minat siswa.	Guru dapat melakukan penilaian awal melalui observasi, wawancara, atau tes diagnostik. Ini membantu untuk mengetahui letak kebutuhan khusus pada siswa.
Melakukan penyesuaian tujuan dan target pembelajaran	Membantu siswa mencapai tujuan belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka	Setiap siswa bisa memiliki target yang berbeda. Misalnya, siswa dengan gangguan pendengaran dapat diberi akses ke materi visual atau alat bantu dengar. Guru dapat membuat target spesifik berdasarkan kemampuan akademik dan kebutuhan sosial- emosional siswa

<p>Memodifikasi materi dan metode Pengajaran</p>	<p>Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa</p>	<p>Guru dapat memberikan variasi materi, seperti video, infografis, atau presentasi visual bagi siswa yang lebih mudah belajar melalui cara visual, atau audio bagi siswa yang lebih nyaman dengan pendengaran. Selain itu, pemberian tugas juga bisa diubah berdasarkan kebutuhan, misalnya siswa dengan disleksia dapat diberi bahan bacaan dengan font khusus atau tugas berbasis gambar.</p>
<p>Menyediakan jenis penugasan dan proses belajar yang variatif</p>	<p>Memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih tugas atau kegiatan belajar sesuai preferensi mereka.</p>	<p>Guru bisa memberikan beberapa pilihan cara dalam menyelesaikan tugas, seperti membuat poster, menulis laporan atau presentasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk memilih cara yang paling nyaman bagi mereka untuk menyerap dan menyajikan informasi.</p>
<p>Memberi dukungan, pendampingan, dan kolaborasi</p>	<p>Menciptakan lingkungan yang mendukung untuk semua siswa.</p>	<p>Menyediakan tenaga pendamping bagi siswa yang membutuhkan, misalnya pembimbing khusus atau teman sebaya yang dapat membantu dalam kegiatan belajar. Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus juga diperlukan untuk memahami kebutuhan individu siswa.</p>
<p>Melakukan evaluasi berdasarkan proses dan kemajuan peserta didik</p>	<p>Mengukur kemajuan siswa berdasarkan perkembangan mereka masing-masing, bukan sekadar pencapaian akademik</p>	<p>Guru bisa melakukan penilaian formatif berkelanjutan dengan memberikan <i>feedback</i> konstruktif. Hal ini mendorong siswa untuk fokus pada peningkatan diri sesuai kemampuan mereka.</p>

<p>Mengorganisir lingkungan belajar yang fleksibel</p>	<p>Membantu siswa agar merasa nyaman dan mendukung mereka untuk berpartisipasi aktif pada proses belajar</p>	<p>Menyediakan area belajar yang nyaman dan ramah untuk siswa dengan kebutuhan khusus, seperti ruang bebas gangguan untuk siswa yang sensitif terhadap suara atau cahaya. Fleksibilitas tempat duduk juga penting agar siswa dapat memilih posisi yang membuat mereka nyaman dalam belajar</p>
--------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dengan strategi ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam pendidikan inklusif secara efektif, sehingga PDBK merasa diterima dan didukung untuk berkembang sesuai potensi mereka masing-masing.

Secara pedagogis, pembelajaran berdiferensiasi menuntut pergeseran peran guru dari *content deliverer* menjadi *learning designer*. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi asesmen diagnostik, perencanaan fleksibel, serta refleksi berkelanjutan. Sementara itu, pada level kebijakan, diperlukan penguatan regulasi operasional terkait pendidikan inklusif, khususnya dalam hal beban kerja guru, pelatihan berkelanjutan, dan penyediaan sumber daya.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi memiliki relevansi yang sangat kuat karena keduanya sama-sama menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusif dapat menjadi indikator kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah dari berbagai sumber yang telah dilakukan dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan inklusif dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik, memperbaiki kualitas pembelajaran, dan memperkuat inklusi pendidikan. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga pemetaan yakni, diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Adapun tahapan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada lingkup Pendidikan inklusi adalah dengan; penilaian awal untuk memahami keberagaman siswa, penyesuaian tujuan dan harapan belajar, modifikasi materi dan metode pengajaran, menyediakan jenis penugasan dan proses belajar yang variatif, dukungan pendamping dan kolaborasi, evaluasi berdasarkan proses dan kemajuan individu, dan pengaturan lingkungan belajar yang fleksibel.

SARAN

Pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan inklusif perlu didukung secara sistemik oleh sekolah melalui penguatan budaya inklusif, kolaborasi antarpendidik, serta penyediaan sumber daya pendukung yang memadai. Pendidik diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam asesmen diagnostik, perencanaan pembelajaran

fleksibel, dan evaluasi berbasis kemajuan individu peserta didik. Selain itu, dukungan kebijakan yang lebih operasional dari pemangku kepentingan pendidikan sangat diperlukan agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara empiris pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas dukungan akademik yang diberikan, serta kepada para peneliti dan praktisi pendidikan inklusif yang karya-karyanya menjadi rujukan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada reviewer dan editor jurnal atas masukan konstruktif yang diberikan demi penyempurnaan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Garnida, D., & Sumayyah, D. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Ambarita, J., SIMANULLANG, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(3), 17–36.
- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 201–212.
- Handayani, T., & Rahadian, A. S. (2013). Peraturan perundangan dan implementasi pendidikan inklusif. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 149701.
- Indonesia, U.-U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Mahanani, F. K., Bektiningsih, K., SB, N. S., & Nugraheni, N. (2023). Penerapan IEP (Individualized Education Program) Dengan Pendekatan Multisensori Sebagai Wujud Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 696–704.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422–427.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1).
- Fauzi, M. A. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Implementasi Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 10.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73.
- Yuliati, C., Wulan, S., & Hapidin, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

5(1), 969–980.

Dahri, D., & Hendra, S. H. (2024). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 44–52.

Kamalia, P. U. (2023). Analisis strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik: Systematic literature review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178–192.

Puspitaningtyas, A. R. (2020). Implementasi Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 39–47.

Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd.